

ARTIKEL PENELITIAN

KARAKTERISTIK DERMATITIS KONTAK PADA PASIEN RAWAT JALAN DI RUMKIT TK II PUTRI HIJAU KESDAM I/BB

Adrian Ottoman¹, Kristo A. Nababan², Nasib M. Situmorang³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran Universitas
Methodist Indonesia,

² Departemen Kulit dan Kelamin
Fakultas Kedokteran Universitas
Methodist Indonesia

³ Departemen Forensik dan
Medikolegal Universitas Methodist
Indonesia

Korespondensi:
adrianottoman@hotmail.com

ABSTRACT

Background: Contact dermatitis is inflammation due to materials or substances attached to the skin. Materials that cause contact dermatitis in general are chemicals contained in the tools worn by patients (accessories, clothing, shoes, cosmetics, topical drugs) or those related to work/hobbies (cement, laundry soap, pesticides, solvents, chemicals) paint, plants) as well as by the surrounding materials (cement dust, animal hair or other pollutants). Contact dermatitis is divided into two types, namely allergic contact dermatitis and irritant contact dermatitis.

Methods: This study is a descriptive study with a cross sectional approach, using medical record data at TK II Putri Hijau Hospital Medan Kesdam-I/BB. The population covered by this study were sufferers of contact dermatitis at the TK II Putri Hijau Hospital Medan Kesdam-I/BB in 2018 as many as 53 cases.

Conclusion: Characteristics of patients with contact dermatitis at TK II Putri Hijau Hospital Medan Kesdam-I/BB in 2018 the most were female, age group 26-35 years, last education level was high school, housewife occupation, erythematous rash and papules, type of contact dermatitis irritants, topical corticosteroid therapy.

Keywords : Dermatitis, Irritant contact dermatitis, Allergic contact dermatitis..

ABSTRAK

Latar Belakang : Dermatitis kontak merupakan peradangan akibat bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Bahan penyebab dermatitis kontak pada umumnya adalah bahan kimia yang terkandung dalam alat-alat yang dikenakan oleh penderita (aksesoris, pakaian, sepatu, kosmetika, obat topical) atau yang berhubungan dengan pekerjaan/hobi (semen, sabun cuci, pestisida, bahan pelarut, bahan cat, tanaman) serta dapat pula oleh bahan yang berada di sekitarnya (debu semen, bulu binatang atau polutan yang lain). Dermatitis kontak terbagi menjadi dua jenis, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional, menggunakan data rekam medis di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan Kesdam-I/BB. Populasi terjangkau penelitian ini adalah penderita

dermatitis kontak di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan Kesdam-I/BB tahun 2018 yaitu sebanyak 53 kasus.

Kesimpulan : Karakteristik penderita dermatitis kontak di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan Kesdam-I/BB tahun 2018 terbanyak pada jenis kelamin perempuan, kelompok usia 26 – 35 tahun, tingkat pendidikan terakhir SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, ruam eritema dan papul, jenis dermatitis kontak iritan, terapi kortikosteroid topikal.

Kata Kunci : Dermatitis, Dermatitis kontak iritan, Dermatitis kontak alergi.

PENDAHULUAN

Dermatitis kontak terbagi menjadi dua jenis, yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. Dermatitis Kontak Alergi (DKA) adalah suatu dermatitis yang timbul setelah kontak dengan alergen sehingga menyebabkan gejala sensitisasi ⁽¹⁾. Terdapat dua tahap dalam terjadinya dermatitis kontak alergi, yaitu tahap sensitisasi dan tahap elisitasi. Dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan kerusakan pada kulit yang disebabkan terkenanya kulit dengan bahan yang bersifat iritan ⁽²⁾. Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut, dan vehikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang dimaksudkan adalah kekerapan (terus menerus atau berselang), adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis, suhu, kelembaban dan lingkungan (faktor endogen) Dermatitis Kontak Akibat Kerja merupakan dermatitis pada kulit yang disebabkan oleh adanya alergen atau bahan iritan dari lingkungan kerja yang kontak dengan tubuh.

Bila dibandingkan dengan dermatitis kontak iritan, jumlah penderita dermatitis kontak alergik lebih sedikit, karena hanya mengenai orang yang keadaan kulitnya sangat peka (hipersensitif). Kejadian dermatitis kontak iritan akibat kerja sebanyak 80% dan dermatitis kontak alergik 20% (Djuanda dan Sularsito, 2013). Dermatitis kontak mengenai semua usia tetapi lebih sering diderita oleh orang dewasa dan tertinggi pada usia produktif 25-44 tahun. Dari jenis kelamin terjadinya dermatitis kontak lebih banyak wanita daripada pria ⁽³⁾.

Data baru dari Inggris dan Amerika Serikat

menunjukkan bahwa dermatitis kontak akibat kerja karena alergi ternyata cukup tinggi yaitu berkisar antar 50% dan 60%, sedangkan dari satu penelitian ditemukan frekuensi dermatitis kontak alergi bahan akibat kerja tiga kali lebih sering dari pada dermatitis akibat kerja (Djuanda dan Sularsito, 2013). Dermatitis kontak iritan dapat menurunkan kinerja pada tenaga kesehatan sehingga perlu dilakukan pengelolaan dan pencegahan terhadap penyakit ini ⁽⁴⁾.

Di Indonesia terlihat bahwa frekuensi dermatitis kontak menunjukkan peningkatan di tahun-tahun terakhir ini. Di bagian Alergi-Imunologi RSCM Jakarta tahun 1988 dilaporkan 35 kasus, berumur antara 6-67 tahun. 21 diantaranya dengan dugaan dermatitis kontak alergika yang tidak diketahui penyebabnya dan 14 orang dengan dermatitis kronis non spesifik yang penyebabnya tidak diketahui.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling* (Riduwan & Akdon, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi sampel yaitu seluruh subjek populasi penelitian yang didiagnosa menderita dermatitis kontak pada pasien rawat jalan di RUMKIT TK II Putri Hijau Kesdam I/BB.

Semua data yang dikumpulkan, dikelompokkan kemudian diolah secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat karakteristik dermatitis kontak pada pasien rawat jalan di RUMKIT TK II Putri Hijau Kesdam I/BB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- Penderita dermatitis kontak yang terbanyak adalah Perempuan yaitu sebanyak 29 orang (54,70 %), sementara laki laki sebanyak 24 orang (45,30%), hasil ini sesuai dengan penelitian Aulia di RSUP DR KARIADI pada tahun 2014 yang menunjukkan penderita dermatitis kontak tertinggi pada kelompok perempuan sebanyak 115 orang (66,10%).
- Penderita dermatitis kontak yang terbanyak adalah yang berumur 26 – 35 Tahun yaitu sebanyak 15 orang (28,30 %), sementara terendah pada usia 5 – 11 Tahun sebanyak 1 orang (1,89%), hasil ini sesuai dengan penelitian Sri Lestari di rumah sakit yang sama pada tahun 2016 yang menunjukkan penderita dermatitis kontak tertinggi pada kelompok usia 25 – 44 Tahun yaitu sebanyak 40 orang (40%).
- Penderita dermatitis kontak yang tertinggi dengan latar pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 orang (43,40%), sedangkan yang terendah pada latar pendidikan SD dan sarjana yaitu sama sama sebanyak 6 orang (11,30%).
- Penderita dermatitis kontak yang tertinggi dengan latar pekerjaan IRT yaitu sebanyak 15 orang (28,30%), sedangkan yang terendah pada latar pekerjaan pensiunan yaitu sebanyak 2 orang (3,80%). Hasil penelitian Sri Lestari (2016) juga mendapat hasil yang sama dimana penderita terbanyak dermatitis kontak berlatar pekerjaan sebagai IRT yaitu sebanyak 45 Orang (45%).
- Penderita dermatitis kontak memiliki ruam terbanyak adalah ruam eritema dan papul yaitu masing masing sebanyak 14 orang (26,40%), sedangkan yang tersedikit memiliki ruam Skuama yaitu sebanyak 4 orang (7,5%), sesuai dengan penelitian Pratama (2014) penderita dermatitis kontak terbanyak memiliki ruam eritema yaitu sebanyak 80 orang (75,47%) dan di ikuti ruam erosi (45,28%), ruam skuama (36,79%), dan ruam papul (31,13%).
- Penderita dermatitis kontak predileksi ruam terbanyak terdapat pada tangan yaitu sebanyak 17 kasus (32,10%), dan di ikuti dengan

predileksi di kaki yaitu sebanyak 12 kasus (22,60%).

- Penderita mengalami dermatitis kontak iritan lebih banyak dibandingkan dengan dermatitis kontak alergi dimana jumlah penderita dermatitis kontak iritan yaitu sebanyak 28 orang (52,80%) sedangkan penderita dermatitis kontak alergi berjumlah 25 orang (47,20%), hasil yang sama juga di dapat dari penelitian Sri Lestari (2016) di rumah sakit yang sama dengan penderita dermatitis kontak iritan lebih banyak dibandingkan dengan penderita dermatitis kontak alergi dimana jumlah penderita dermatitis kontak iritan yaitu sebanyak 77% dan dermatitis kontak alergi sebanyak 23%.
- Terapi yang paling banyak digunakan untuk penderita dermatitis kontak adalah kortikosteroid topical yaitu sebanyak 49 kasus dermatitis kontak (92,45%) menggunakan terapi ini, sedangkan terapi yang paling sedikit digunakan pada penderita dermatitis kontak adalah keratolitik.

Penelitian Pratama (2014) di RS Indera Denpasar juga mendapat hasil yang sama dimana penderita dermatitis kontak di instalasi rawat jalan lebih banyak pada kelompok perempuan dibandingkan dengan laki laki dengan 71 kasus dermatitis kontak (66,98%).

Ada beberapa pendapat yang mendukung jenis kelamin perempuan merupakan salah satu faktor resiko yang dapat meningkatkan resiko terjadinya dermatitis kontak. Salah satunya karena perempuan dimungkinkan lebih sering mengalami kontak dengan agen penyebab bila dibandingkan dengan laki – laki. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan faktor sosial dan faktor lingkungan.⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014)⁽⁹⁾ di RS Indera Denpasar memiliki hasil yang berbeda dimana kelompok usia tertinggi pada usia 41 – 50 Tahun yaitu sebanyak 24 orang (22,64%).

Sampel pada penelitian ini, sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif. Hal ini selaras dengan alasan bahwa orang yang berada dalam rentang usia produktif akan sering terpapar dengan agen penyebab, baik melalui aktivitas sehari – hari ataupun pekerjaan.⁽⁶⁾

Hasil penelitian Aulia (2014)⁽⁷⁾ juga mendapatkan bahwa terapi yang paling banyak digunakan adalah kortikosteroid topikal yaitu sebanyak 124 kasus (71,3%) di ikuti dengan antihistamin oral sebanyak 114 kasus (65,51%). Hasil yang sama juga di dapat pada penelitian Pratama (2014) penggunaan kortikosteroid topikal pada pasien dermatitis kontak yaitu sebanyak 105 kasus (99,06%) dan di ikuti dengan antihistamin oral yaitu 100 kasus (94,34%).

Penggunaan kortikosteroid topikal ini dapat dikatakan sebagai terapi definitif, dikarenakan kortikosteroid topikal digunakan untuk mengatasi proses radang yang terjadi secara langsung, Anti-histamin oral menempati posisi pertama dalam manajemen per-oral. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaan anti-histamin oral sebagai terapi simptomatis, yakni untuk menghilangkan rasa gatal yang sering menjadi keluhan utama pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil beberapa jurnal yang sudah dilakukan *literature review* dapat disimpulkan bahwa prevalensi dermatitis kontak terkait erat dengan: Jenis dermatitis kontak; Umur; Jenis kelamin; Pekerjaan; Pendidikan; Jenis ruam; Predileksi; Terapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siregar, R.S. 2002. Saripati Penyakit Kulit. Jakarta : Penerbit EGC.
2. Djuanda Adhi, Hamzah Mochtar, Aisah Siti. 2008. Dermatitis dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Ed 5. Jakarta: FKUI.
3. Fatinah A. 2011, Gambaran penyakit dermatitis kontak berdasarkan usia, jenis kelamin, gejala klinik serta predileksi di rumah sakit Immanuel Bandung periode januari 2011 - desember 2011. Bandung : UNPAD
4. Khadijah Azhar dan Miko Hananto. 2011. Hubungan Proses Kerja Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Rumput Laut Dikabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 10 No 1.
5. Iwan Trihapsoro. 2009. Dermatitis Kontak Alergik pada Pasien rawat jalan di RSUP Haji Adam Malik Medan. Medan : USU
6. Aisyah. 2012. Gambaran Penyakit Dermatitis Kontak Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Gejala Klinik, serta Predileksi di Rumah Sakit Immanuel Bandung Pada Tahun 2011. Bandung: Universitas Padjadjaran
7. Aulia Dian. 2014. Karakteristik Dermatitis Kontak di RSUP DR KARIADI. Karya Tulis Ilmiah. Semarang: Universitas Diponegoro.
8. Depkes RI. 2009. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Departemen Republik Indonesia.
9. Pratama Yulius, Gede Made Adioka. 2014. Karakteristik dan Manajemen Dermatitis Kontak Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar pada Tahun 2014. E-Jurnal Medika Vol 6 No 8 2017. Denpasar: Universitas Udayana
10. Sonny J. R. Kalangi. 2013. Histofisiologi Kulit dalam Jurnal Biomedik (JBM), Volume 5, Nomor 3, Suplemen.